

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan infrastruktur berperan penting dalam menunjang aktivitas ekonomi suatu negara karena infrastruktur yang memadai mampu meningkatkan produktivitas, memperlancar mobilitas barang dan jasa, serta memperluas konektivitas antar wilayah. Perkembangan yang sangat pesat dalam bidang perekonomian berkaitan erat dengan terciptanya persaingan global yang semakin ketat dan selalu berubah sehingga setiap perusahaan membutuhkan kemampuan adaptasi yang tinggi. Pengelolaan aktivitas perusahaan agar kegiatan operasional berjalan efektif dan efisien menjadi kebutuhan penting dalam menjaga daya saing dan keberlangsungan usaha di tengah persaingan ekonomi. Kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk mempercepat pembangunan infrastruktur sebagai salah satu strategi dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi nasional.

Pembangunan infrastruktur nasional semakin menjadi perhatian utama pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo periode 2014-2024 yang menempatkan infrastruktur sebagai salah satu strategi utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan. Berbagai proyek strategis nasional telah dikembangkan untuk memperkuat konektivitas antarwilayah melalui pembangunan jalan tol, bendungan, bandara, pelabuhan, serta infrastruktur transportasi lainnya. Pendekatan pembangunan yang mengusung konsep Indonesiasentris juga mendorong pemerataan pembangunan

hingga wilayah yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses, sehingga meningkatkan kebutuhan terhadap jasa konstruksi nasional (Sutrisno, 2024).

Pemerintah Indonesia menempatkan pembangunan infrastruktur sebagai prioritas nasional untuk memperkuat fondasi pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan jaringan jalan, jembatan, pelabuhan, dan fasilitas strategis lainnya. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN) dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) menyatakan bahwa pembangunan infrastruktur memberikan *multiplier effect* yang luas terhadap sektor-sektor lain seperti industri manufaktur, logistik, dan jasa sehingga meningkatkan daya saing nasional secara signifikan (Kementerian PPN, 2023).

Pemerintah Indonesia menunjukkan kinerja pembangunan infrastruktur yang signifikan pada periode 2019-2024 melalui berbagai indikator fisik, salah satunya kualitas jalan nasional. Peningkatan kualitas jalan nasional tercermin dari indeks kualitas jalan yang meningkat dari 48,1 menjadi 52,6, serta indeks konektivitas jalan yang naik dari 34,6 menjadi 59,8 (Hardoyo, 2021). Pemerintah juga mengalokasikan anggaran kepada Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) sebesar Rp75,63 triliun guna mendukung percepatan pembangunan infrastruktur secara lebih terstruktur (Mediawan, 2025). Peningkatan indikator pembangunan tersebut menempatkan subsektor konstruksi sebagai pelaksana utama proyek infrastruktur nasional dan sebagai pihak yang diharapkan mampu mengelola sumber daya secara optimal untuk menghasilkan kinerja keuangan yang berkelanjutan (Pangesti, 2025).

Subsektor konstruksi berat dan teknik sipil memiliki peran strategis dalam percepatan pembangunan infrastruktur nasional melalui pelaksanaan

berbagai proyek strategis, seperti pembangunan jalan tol, jembatan, pelabuhan, bendungan, dan infrastruktur transportasi lainnya (Pangesti, 2025). Subsektor konstruksi berat dan teknik sipil dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki keterlibatan langsung dalam pembangunan fisik nasional dan memiliki karakteristik usaha yang berbeda dibandingkan subsektor infrastruktur lainnya. Perusahaan pada subsektor ini membutuhkan investasi besar, penggunaan modal yang tinggi, serta memiliki siklus proyek jangka panjang dengan tingkat risiko yang relatif tinggi (Oktaviani & Sugeng, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal menjadi faktor penting dalam menciptakan nilai ekonomi bagi pemegang saham dan investor.

Permintaan terhadap jasa konstruksi terus meningkat seiring dengan kebutuhan pembangunan jangka panjang, sehingga subsektor ini berpotensi menjadi pendorong pertumbuhan sosial dan ekonomi (Oktaviani & Sugeng, 2023). Karakteristik industri konstruksi yang padat modal, berjangka panjang, dan berisiko tinggi menjadikan kinerja keuangan perusahaan tidak hanya diukur dari besarnya proyek atau tingkat pendapatan, tetapi juga dari kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi bagi pemilik modal dan investor (Pangesti, 2025). Oleh karena itu, subsektor konstruksi berat dan teknik sipil menjadi objek yang relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan kinerja keuangan berbasis nilai tambah.

Aktivitas usaha perusahaan konstruksi sangat bergantung pada kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Peningkatan volume proyek pembangunan nasional berpotensi mendorong pertumbuhan pendapatan

perusahaan konstruksi sekaligus meningkatkan daya tarik subsektor ini di pasar modal. Kinerja keuangan perusahaan konstruksi dalam konteks ini tercermin dari kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi dan nilai pasar, yang menjadi dasar utama bagi investor dalam menilai prospek keberlangsungan usaha perusahaan di masa mendatang. Pernyataan Kepala Divisi Pemeringkatan Non-Jasa Keuangan PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo) menyebutkan bahwa perusahaan BUMN karya telah melewati masa keuangan terberat pada periode pandemi Covid-19 tahun 2020-2022 dan mulai menunjukkan perbaikan kemampuan pembayaran utang. Pemulihan tersebut didukung oleh pembenahan skema pembiayaan proyek jangka panjang serta dukungan pemerintah melalui proyek strategis dengan sumber pendanaan yang lebih jelas, sehingga tidak seluruhnya membebani arus kas perusahaan (Kurnia, 2024).

Pemulihan kinerja keuangan perusahaan konstruksi tidak terjadi secara merata. Kondisi tersebut tercermin pada kinerja keuangan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk yang masih mencatatkan kerugian triliunan rupiah dengan tingkat liabilitas yang relatif tinggi. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2023, rasio liabilitas terhadap aset PT Wijaya Karya (Persero) Tbk mencapai 88%, sedangkan PT Waskita Karya (Persero) Tbk sebesar 85%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan masih dibiayai oleh utang dibandingkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Kurnia, 2024). Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pembangunan infrastruktur dan volume proyek belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan seluruh perusahaan

konstruksi dalam menciptakan nilai ekonomi dan nilai pasar secara berkelanjutan. Fluktuasi kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan menegaskan pentingnya analisis kinerja keuangan berbasis penciptaan nilai untuk menilai keberlangsungan usaha dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan nilai ekonomisnya di masa mendatang (Nabilla & Mariana, 2025).

Kinerja keuangan perusahaan dapat dievaluasi berdasarkan laporan keuangan yang dianalisis menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan memungkinkan perusahaan mengetahui apakah kondisi keuangan berada dalam keadaan sehat atau kurang optimal. Perhitungan rasio keuangan memiliki fungsi penting dalam pengambilan keputusan manajemen, tetapi rasio konvensional memiliki kelemahan karena tidak sepenuhnya memperhitungkan risiko dan biaya modal yang ditanggung perusahaan (Silvia & Monika Wangka, 2022).

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan umumnya dilakukan melalui analisis rasio yang bersumber dari laporan keuangan, seperti rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Meskipun banyak digunakan, analisis rasio memiliki keterbatasan dalam menilai kinerja keuangan secara komprehensif (Radja, 2024). Fiyanto et al. (2022) menyatakan bahwa hasil analisis rasio sangat dipengaruhi oleh metode dan perlakuan akuntansi yang digunakan sehingga sulit dijadikan dasar penilaian kinerja yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, rasio keuangan tidak menyesuaikan perubahan tingkat harga, kurang tepat digunakan sebagai alat pembanding antarperusahaan apabila terdapat perbedaan metode akuntansi, hanya

mencerminkan kondisi keuangan pada periode tertentu, serta mengabaikan unsur *cost of capital* (biaya modal), sehingga kurang mampu menunjukkan nilai tambah yang sebenarnya diciptakan perusahaan.

Keterbatasan analisis rasio keuangan mendorong penggunaan metode pengukuran kinerja keuangan alternatif yang berbasis nilai tambah. Penggunaan metode berbasis nilai dinilai relevan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dari sisi penciptaan nilai ekonomi dan nilai pasar, sehingga tidak hanya berfokus pada besaran laba, tetapi juga mempertimbangkan biaya modal, risiko, dan persepsi investor (Sunardi, 2018). Selain itu, penerapan kedua metode tersebut tidak hanya menekankan pada pencapaian laba, tetapi juga mempertimbangkan risiko, efisiensi penggunaan aset, serta pandangan investor terhadap kinerja perusahaan, sehingga mampu memberikan dasar yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan keuangan dan perencanaan strategi perusahaan (Radja, 2024).

Beberapa metode berbasis nilai yang dapat digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan antara lain *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), dan *Financial Value Added* (FVA). Namun, penelitian ini memilih EVA dan MVA karena kedua metode tersebut mampu memberikan gambaran kinerja perusahaan dari dua perspektif, yaitu penciptaan nilai ekonomi internal dan nilai pasar. EVA digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah memperhitungkan biaya modal, sedangkan MVA digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai bagi pemegang saham berdasarkan penilaian pasar.

Economic Value Added (EVA) merupakan metode pengukuran kinerja keuangan yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi setelah pajak yang melebihi biaya modal. EVA berfokus pada penciptaan nilai ekonomi internal perusahaan sehingga mencerminkan tingkat efisiensi pengelolaan modal dalam kegiatan operasional. Penggunaan EVA dinilai relevan bagi perusahaan subsektor konstruksi berat dan teknik sipil yang memiliki karakteristik padat modal, berjangka panjang, dan berisiko tinggi, karena metode ini mampu menunjukkan apakah laba yang dihasilkan perusahaan benar-benar menciptakan nilai setelah memperhitungkan seluruh biaya modal yang ditanggung perusahaan (Longdong & Tawas, 2021). Penilaian kinerja berbasis EVA memberikan gambaran objektif mengenai kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlanjutan usaha melalui penciptaan nilai ekonomi internal.

Market Value Added (MVA) merupakan metode pengukuran kinerja keuangan berbasis nilai pasar yang menghitung selisih antara nilai pasar ekuitas dan nilai buku ekuitas perusahaan. MVA mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan serta menunjukkan tingkat kesejahteraan yang diterima oleh pemegang saham. Nilai MVA yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh investor, sedangkan nilai MVA yang negatif mencerminkan rendahnya kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang (Ramopolii et al., 2024).

Penggunaan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) secara bersamaan memberikan gambaran kinerja keuangan yang lebih

komprehensif karena EVA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dari sisi internal, sedangkan MVA menggambarkan respon pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Pendekatan tersebut sesuai digunakan untuk menganalisis perusahaan subsektor konstruksi berat dan teknik sipil yang memiliki kebutuhan modal besar serta menghadapi dinamika pembangunan infrastruktur nasional (Ikhsan et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah menerapkan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) sebagai alat evaluasi kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Fiyanto et al. (2022) menganalisis kinerja keuangan dari perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 dengan menggunakan metode EVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 5 perusahaan sampel terdapat 4 perusahaan yang menghasilkan EVA positif sehingga menciptakan nilai, sementara 1 perusahaan yaitu PT Champion Pacific Indonesia Tbk mengalami EVA negatif pada tahun-tahun tertentu terutama pada tahun 2018, yang mencerminkan penurunan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yupri Yanto & Banu Astawa (2024) mengkaji kinerja keuangan 19 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 hingga 2022, juga menggunakan metode EVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10 perusahaan secara konsisten mencapai nilai EVA positif, yang mencerminkan kinerja keuangan yang kuat, sementara 9 perusahaan lainnya terus mencatat nilai EVA negatif untuk beberapa tahun periode penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Al Akbar & Syahyuni (2024) menganalisis kinerja keuangan PT Electronic City Indonesia Tbk periode 2019–2023 menggunakan metode MVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai MVA perusahaan mengalami penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun pada periode penelitian, sehingga mengurangi kemampuannya dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu pada aspek metode analisis, objek penelitian, dan periode penelitian. Penelitian terdahulu umumnya menggunakan *Economic Value Added* (EVA) atau *Market Value Added* (MVA) secara terpisah dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, sedangkan penelitian ini mengombinasikan EVA dan MVA secara simultan dalam satu kerangka analisis. Penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada sektor selain konstruksi berat dan teknik sipil, sementara penelitian ini secara khusus menganalisis perusahaan subsektor konstruksi berat dan teknik sipil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan periode penelitian 2020-2024 yang mencerminkan kondisi pascapandemi dan fase pemulihan kinerja keuangan perusahaan konstruksi, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara penciptaan nilai ekonomi perusahaan dan nilai pasar.

Berdasarkan informasi yang diuraikan dalam latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) Pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Berat**

dan Teknik Sipil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan subsektor konstruksi berat dan teknik sipil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 jika diukur menggunakan *Economic Value Added* (EVA)?
2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan subsektor konstruksi berat dan teknik sipil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 jika diukur menggunakan *Market Value Added* (MVA)?
3. Bagaimana keterkaitan antara hasil pengukuran *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) pada perusahaan subsektor konstruksi berat dan teknik sipil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan subsektor konstruksi berat dan teknik sipil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 menggunakan *Economic Value Added* (EVA).
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan subsektor konstruksi berat dan teknik sipil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 menggunakan *Market Value Added* (MVA).

3. Untuk mengetahui dan menganalisis keterkaitan antara hasil pengukuran *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) pada perusahaan subsektor konstruksi berat dan teknik sipil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan serta menambah wawasan mengenai analisis kinerja keuangan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA).

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan manajemen dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi.

4. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan dan menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

5. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA).